

jupe 1

by Timotius Robby Hadiyanto

Submission date: 06-Oct-2023 08:27PM (UTC-0600)

Submission ID: 2188122832

File name: jupe_1.pdf (862.11K)

Word count: 2842

Character count: 15884



JUPE2

Jurnal Pendidikan & Pengajaran

[Home](#) [Login](#) [About](#) [Issue](#) [People](#) [Contact](#) [Submissions](#)

[Home](#) / [Home](#)

Home

Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2) is an Open Access Journal published by the Research and Community Service Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Banyuwangi. It covers issues concerning education and teaching at the level of primary, secondary, and higher education. This article is based on the results of research and theoretical studies which are equivalent to research supported by various theoretical studies that produce research in the form of research on learning and teaching strategies, curriculum development, assessment and material development, teacher development, educational evaluation policy, research and development on education, and classroom action research. JUPE2 is published regularly twice a year, in January and July.

Editorial Team

Editorial Team

Editor in Chief

Muhammad Nashir, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Managing Editor

Roudlotun Nurul Laili, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Editorial Board

Novita Surya Putri, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Wahyu Adri Wirawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Ahmad Mufarih Hasan Fadly, Institut Agama Islam Darussalam

Ukhtul Izzah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Stephanie Devi Artemisia, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Layouter

Rima Ambarwati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

Articles

Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Komprehensif

Siti Nur Afifatul Hikmah

1-10



Abstract views: 117 times | **Downloaded:** 67 times

Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil di Dusun Bandalit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Maria Ulfa

11-26



Abstract views: 212 times | **Downloaded:** 95 times

Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Implementing Team Game Tournament (TGT) Pada Materi Matematika Sosial Dengan Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas VII SMP Yapis Timika Papua.

Subhanudin

27-39



Abstract views: 38 times | **Downloaded:** 21 times

Pengukuran Keterbacaan Teks Materi Ajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Idham Idham, Endang Sri Maruti

40-48



Abstract views: 98 times | **Downloaded:** 45 times

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw disertai Media Power Point Tema Makanan Sehat Kelas V SDN 01 Pandean

Wahyu Djamani, Endang Sri Maruti

49-54



Abstract views: 74 times | **Downloaded:** 128 times



Pengukuran Keterbacaan Teks Materi Ajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Idham¹, Endang Sri Maruti²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Qamarul Huda Bdaruudin Bagu

²PGSD, Universitas PGRI Madiun

endang@unipma.ac.id

Submitted: 18-01-2023 / Reviewed: 18-01-2023 / Accepted: 23-01-2023

ABSTRAK

Tingkat keterbacaan sebuah wacana akan memberi dampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Rumusan masalah tulisan ini bagaimanakah tingkat keterbacaan teks bacaan dalam buku ajar siswa sekolah menengah atas berdasarkan formula Grafik Fry. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana tersebut dengan formula Grafik Fry. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Data berupa teks wacana dalam buku ajar yang telah dikumpulkan sebagai sampling, dengan mengambil teks bacaan di awal, di tengah, dan di akhir buku. Analisis data dalam tulisan ini dilakukan dengan Grafik Fry. Hasil perhitungan wacana ini diperoleh 6,0 jumlah kalimat, dan diperoleh 156 jumlah suku kata. Dari hasil grafik fry tersebut wacana ini cocok untuk pembaca tingkat 10 sampai 12, yakni mahasiswa perguruan tinggi semester 1,2 dan 3. Hasil ini bisa menjadi dasar pengembangan buku ajar dan teks bacaan di dalamnya untuk disesuaikan dengan tingkatan usia pembacanya. Tingkat keterbacaan yang sesuai dengan pembaca tentu menjadi penentu keberhasilan suatu bacaan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Formula Grafik Fry, Keterbacaan, Wacana

ABSTRACT

The level of readability of a discourse will have an impact on the level of reading ability and understanding of reading. The formulation of the writing problem is what is the readability level of reading text in high school students' textbooks based on the Fry Graph formula. The purpose of this paper is to determine the readability level of the discourse using the Fry Graph formula. This research is included in the descriptive quantitative research. The data in the form of discourse texts in textbooks which have been collected as a sampling, by taking reading texts at the beginning, in the middle, and at the end of the book. Data analysis in this paper was carried out using Fry Charts. The results of this discourse calculation obtained 6.0 the number of sentences, and obtained 156 the number of syllables. From the results of the fry graph, this discourse is suitable for readers at levels 10 to 12, namely college students in semesters 1, 2 and 3. These results can be the basis for developing textbooks and reading texts in them to suit the age level of the readers. The level of readability that is appropriate to the reader certainly determines the success of a reading in learning.

Keywords: Discourse, Fry Graph Formula, Readability,

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan seseorang sebagai pembaca dalam upaya untuk mendapatkan pesan, yang ingin diutarakan oleh penulis melalui media kata-kata atau melalui bahasa tulis (Sari et al., 2020). Dalam kegiatan membaca, pembaca dituntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan untuk terlihat dalam suatu pandangan secara sekilas (Mustikaningsih, 2018). Hal itu dilakukan

JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

14 untuk mengetahui makna kata-kata secara individual. Jika hal tersebut tidak tercapai, maka dapat dipastikan pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dengan baik, dan proses membaca itu bisa dikatakan gagal karena tidak terlaksana dengan baik (Azis & Adila, 2019).

Kegiatan membaca termasuk dalam kegiatan yang bersifat reseptif, yakni proses penerimaan (Maruti, 2019). Dalam hal ini merupakan kegiatan menerima ilmu pengetahuan yang diperoleh dari suatu sumber yang berasal dari pencipta tulisan itu. Proses penerimaan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para pembacanya. Dengan adanya sifat reseptif ini, bertambahnya wawasan merupakan salah satu fungsi yang utama dalam kegiatan membaca. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan membaca menjadi kegiatan yang sangat penting (Rohman, 2017). Kegiatan literasi ini menjadi salah satu syarat dalam pengerjaan soal misalnya. Dengan begitu, kegiatan membaca merupakan suatu alat penting untuk mencari suatu keputusan tepat sehingga dibutuhkan suatu kecerdasan.

Syarat teks wacana yang baik dalam materi pembelajaran di sekolah adalah teks wacana yang dapat terbaca oleh pembaca dengan baik. Tingkat keterbacaan sebuah wacana dapat ditentukan oleh beberapa hal, seperti jumlah kalimat, susunan kalimat dan adanya kata-kata sulit. Miftaahurrahmi & Syarif (2017) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks ditentukan oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut. Jadi, sebuah wacana sangat ditunjang oleh adanya aspek kebahasaan yang baik.

Besaran atau tingkat keterbacaan sebuah wacana dalam materi pembelajaran akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Tingkat keterbacaan berdampak pada tingkat kemampuan membaca dan pemahaman pembaca terhadap suatu bacaan (Isabela, 2013). Pemahaman dalam membaca akan terganggu jika kualitas kecepatan dalam membaca dan memahami bacaan (Crossley et al., 2017). Tingkat pemahaman bacaan dapat ditentukan oleh perbedaan susunan kalimat sehingga susunan menjadi tidak tepat atau pun pemilihan diksi yang tidak sesuai atau ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dengan usia pembaca. Bacaan untuk siswa sekolah dasar tentu berbeda dengan bacaan siswa sekolah menengah atas.

Penentuan tingkat keterbacaan wacana dapat dilakukan dengan cara menguji atau mengetes bacaan berdasarkan rumus keterbacaan, tetapi juga dari hasil beberapa tes keterbacaan pembaca berupa tes pemahaman bacaan. Tes tersebut menguji apa yang disebut



Skorecova et al., (2016) sebagai “enam faktor heuristik pemahaman bacaan”. Tiga faktor yang berhubungan dengan teks (*text-driven*), yaitu pengenalan kata, proses *decoding* fonem-grafem dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lainnya terkait dengan pengetahuan pembaca (*knowledge-oriented*), yaitu persepsi dalam teks, metakognisi dan pengetahuan sebelumnya. Sifat dari tiga faktor terakhir (secara implisit) tersembunyi.

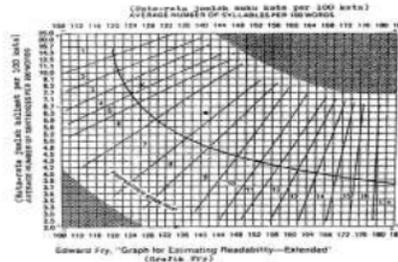
Demi kesempurnaan referensi tentang keterbacaan wacana, penulis menggunakan formula Grafik Fry dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana pada artikel yang berjudul “Kearifan Lokal yang Tersisa” karya Warsono. Artikel tersebut merupakan salah satu artikel yang termuat dalam buku yang berjudul “Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan” yang diterbitkan oleh Unesa University Press tahun 2011. Tujuan penulis adalah mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana artikel yang berjudul “Kearifan Lokal yang Tersisa” Karya Agus Suprijono berdasarkan Grafik Fry (panjang pendeknya kalimat, kata, dan jumlah suku kata).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari bacaan yang berada dalam buku teks yang digunakan siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan teknik sampling. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menghitung tingkat keterbacaannya berdasarkan formula Fry. Penamaan grafik Fry berasal dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry (1968). Formula ini diterbitkan dalam Journal of Reading pada tahun 1977.

Rumus Fry yang dapat dibaca menghilangkan seratus kata dalam sebuah wacana tanpa mempertimbangkan panjang wacana. Tidak peduli seberapa tebal halaman buku atau berapa lama keterbacaannya dengan rumus ini, gunakan hanya seratus kata. Menurut Fry, angka tersebut tergolong representatif. Diperkenalkan oleh Edward Fry, grafik keterbacaan adalah formula yang relatif baru, diterbitkan dalam Journal of Reading pada tahun 1977. Bagan aslinya dibuat pada tahun 1968. Formula ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yaitu panjang kata dan tingkat kesulitan kata, yang dinyatakan dengan jumlah suku kata yang membentuk setiap kata (minimal) dalam wacana.

Perhatikan grafik fry berikut ini:



Adapun langkah-langkah dalam menguji tingkat keterbacaan suatu teks adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan wacana sebanyak 100 kata yang baik dari bacaan yang akan diuji tingkat keterbacaannya.
2. Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut.
3. Menghitung jumlah suku kata dalam wacana sampel tersebut.
4. Menghitung jumlah suku kata tersebut dengan bilangan 0,6 (bilangan konversi grafik Fry)
5. Memasukkan angka jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada langkah sebelumnya dalam Grafik Fry sehingga membentuk titik koordinat.
6. Melihat hasil tersebut, dan analisis tingkat keterbacaannya (Sulistyaningsih et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memilih beberapa data, berikut adalah sampling penghitungan tingkat keterbacaan yang dilakukan.

Sekarang ini bangsa Indonesia berada pada era yang disebut era pascamodern, yang ditandai kaburnya dan runtuhnya sekat-sekat tradisional; antara budaya dan seni, antar budaya tinggi dan budaya rendah, antara dunia bisnis dan dunia seni, dan antara kebudayaan dan bisnis. Sebagai contoh, meningkatnya penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik telah mengakibatkan kekaburan posisi antara keduanya. Pemilihan antara budaya tinggi dan budaya rendah kini tidak lagi relevan. Budaya tinggi tak lebih dari suatu subkultur, tak lebih dari suatu pendapat atau pandangan yang muncul di tengah perubahan yang terjadi (Chambers, 1986: 194). Pada era pascamodern, manusia kehilangan banyak hal karena terdesak oleh perubahan. Hilangnya pemahaman sejarah sebagai sebuah “narasi” linier dan berkesinambungan dengan rangkaian peristiwa yang jelas, merupakan indikasi tumbangannya metanarasi dan dalam dunia pascamodern (Strinati, 2009: 341-342). Metanarasi yang dimaksud termasuk agama, ilmu pengetahuan, seni, modernisme, dan Marxisme, yang senyatanya telah memberikan pernyataan-pernyataan yang absolut, universal, dan mencakup semua hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan kebenaran. Teori pascamodernis sangat skeptis terhadap metanarasi-metanarasi tersebut, dan mengatakan bahwa semua itu terbuka untuk dikritik atau dipertanyakan kembali. Dalam dunia pascamodern, metanarasi-metanarasi menjadi tercerai-berai, validitas dan legitimasinya nyaris roboh. Manusia semakin sulit menyusun dan menginterpretasi kehidupannya melalui rujukan atau tuntunan metanarasi macam apa pun. Oleh karena itu, sebagai metanarasi, agama dan filsafat terancam kehilangan makna dan fungsinya dalam masyarakat pascamodern.

Gambar 1. Data Bacaan sampling

1. Perhitungan jumlah Kata dan Kalimat

Sekarang ini bangsa Indonesia berada pada era
1 2 3 4 5 6 7
yang disebut era pascamodern, yang
8 9 10 11 12
ditandai kaburnya dan runtuhnya sekat-sekat
13 14 15 16 17
tradisional: antara budaya dan seni, antara
18 19 20 21 22 23
budaya tinggi dan budaya rendah, antara dunia
24 25 26 27 28 29 30
bisnis dan dunia seni, dan antara kebudayaa dan
31 32 33 34 35 36 37 38
bisnis. Sebagai contoh, meningkatnya penampilan
39 40 41 42 43
dan status budaya pop yang dipercepat oleh media
44 45 46 47 48 49 50 51
elektronik telah mengakibatkan kekaburan posisi
52 53 54 55 56
antara keduanya. Pemilihan antara budaya tinggi
57 58 59 60 61 62
dan budaya rendah kini tidak lagi relevan. Budaya
63 64 65 66 67 68 69 70
tinggi tak lebih dari suatu subkultur, tak lebih
71 72 73 74 75 76 77 78

dari suatu pendapat atau pandangan yang muncul
 79 80 81 82 83 84 85
 di tengah perubahan yang terjadi. Chambers, 1986 194.
 86 87 88 89 90 91 92 93
 Pada era pascamodern, manusia kehilangan banyak
 94 95 96 97 98 99
 hal // karena terdesak oleh perubahan.
 100

Angka-angka yang terdapat di bawah setiap kata pada wacana di atas menunjukkan perhitungan sampel wacana. Kata yang diberi // (garis miring dua) merupakan akhir dari sampel wacana yang menunjukkan bahwa kata itu termasuk ke dalam hitungan 100 kata.

Berdasarkan data diatas, jumlah kalimat utuh ada 5 ditambah 7 kata pada kalimat terakhir yang jumlah kata seluruhnya berjumlah 11 kata. Kata keseratusnya itu jatuh pada kata *hal*. Kata tersebut merupakan kata kelima dari 11 kata yang terdapat pada kalimat terakhir tersebut. Dengan demikian, rata-rata jumlah kalimat pada wacana sampel di atas adalah $5 + 7/11$ kalimat. Jika dihitung ke dalam sistem desimal akan menghasilkan angka 6,0 kalimat.

2. Perhitungan Jumlah Suku Kata

Sekarang ini bangsa Indonesia berada
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15
 Pada era yang disebut era pascamodern,
 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29
 yang ditandai kaburnya dan runtuhnya
 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41
 Sekat-sekat tradisional antara budaya dan
 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57
 seni, antar budaya tinggi dan budaya rendah,
 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72
 antara dunia bisnis dan dunia seni
 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86
 dan antara kebudayaan dan bisnis.
 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98
 Sebagai contoh meningkatnya
 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108
 Penampilan dan status budaya pop
 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119
 yang dipercepat oleh media elektronik
 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133
 telah mengakibatkan keaburan
 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144

posisi	antara	keduanya.	Pemilihan											
145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	156	157	158	159	
antara		budaya	tinggi	dan	budaya									
160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171			
rendah	kini	tidak	lagi	relevan.										
172	173	174	175	176	178	179	180	181	182	183				
Budaya		tinggi	tak	lebih	dari	suatu								
184	185	186	187	188	189	190	191	200	201	202	203	204		
subkultur,		tak	lebih	dari	suatu									
205	206	207	208	209	210	211	212	213	214	215				
pendapat		atau	pandangan	yang	muncul									
216	217	218	219	220	221	222	223	224	225	226				
di	tengah	perubahan	yang	terjadi.										
227	228	229	230	231	232	233	234	235	236	237				
Chambers,	1986:	194												
238	239	240	241											
Pada	era	pascamodern,	manusia											
242	243	244	245	246	247	248	249	250	251	252	253			
kehilangan		banyak	hal	karena										
254	255	256	257	258	259	260								
terdesak	oleh	perubahan.												

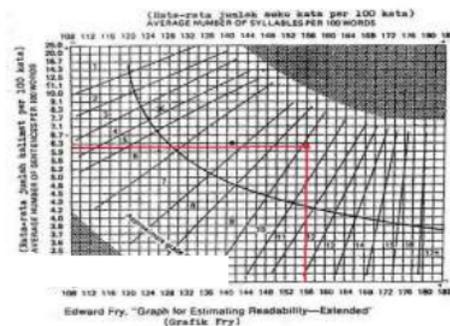
Setelah menghitung perhitungan kalimat, selanjutnya menghitung jumlah suku kata pada wacana tersebut.

Pada wacana tersebut diperoleh jumlah kalimat sebanyak 6 kalimat, sedangkan jumlah suku kata pada wacana tersebut berjumlah 260 suku kata. Setelah diplotkan ke dalam Grafik Fry maka titik temu dari persilangan melewati daerah yang diarsir. Maka tingkat keterbacaan wacana tersebut tidak bisa ditentukan atau wacana tersebut tidak memiliki peringkat baca yang cocok untuk peringkat kelas manapun.

Dalam hal ini, maka ada beberapa catatan penting dalam Grafik Fry untuk mengukur keterbacaan wacana Bahasa Indonesia yakni dengan mengalikan hasil perhitungan suku kata wacana tersebut dengan angka 0,6.

Berdasarkan hal itu, hasil perhitungan wacana yang telah dilakukan, akan diperoleh perhitungan jumlah sebanyak 6 kalimat, dan jumlah suku kata $260 \times 0,6 = 156$. Jika hal ini diplotkan ke dalam Grafik Fry, titik temu dan persilangan kedua data tersebut jatuh pada wilayah 10,11, dan 12.

Berikut titik temu jumlah kata dan suku kata dengan menggunakan Grafik Fry antara garis vertikal dan horizontal pada artikel: *Kearifan Lokal Yang Tersisa*



Setelah melakukan penghitungan dan pencocokan dengan grafik Fry, maka temuan ini menjadi bahan masukan bagi pengembang buku ajar baik di jenjang SD sampai Perguruan Tinggi. Dengan melihat dan mengukur tingkat keterbacaan suatu bacaan, para pengembang buku ajar bisa memilih dan memilah bacaan yang sesuai dengan usia pembacanya (Lisnawati, 2017). Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah. Dan siswa tidak lagi kesulitan dalam memahami teks bacaan dalam buku ajar yang mereka pegang. Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua bacaan yang ada dalam buku ajar yang beredar sudah sesuai tingkat keterbacaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa artikel keterbacaan *Kearifan Lokal Yang Tersisa* tingkat keterbacaannya dapat ditentukan atau wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan untuk peringkat kelas 10,11, dan 12 yaitu mahasiswa perguruan tinggi semester 1,2 dan tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M., & Adila, N. S. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 100–110.
- Crossley, S. A., Skalicky, S., Dascalu, M., McNamara, D. S., & Kyle, K. (2017). Predicting text comprehension, processing, and familiarity in adult readers: New approaches to readability formulas. *Discourse Processes*, 54(5–6), 340–359.
- Fry, E. (1968). A readability formula that saves time. *Journal of Reading*, 11(7), 513–578.
- Isabela, S. N. (2013). Analisis Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



- Indonesia Jenjang SMP. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- 4 Lisnawati, Y. (2017). Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(4).
- 1 Maruti, E. S. (2019). Pembelajaran Membaca Nyaring Teks Beraksara Jawa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Langsung pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 91–97.
- 5 Miftaahurrahmi, F., & Syarif, H. (2017). The Readability of Reading Texts in English Textbooks Used by Senior High School Students in West Sumatera. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 199–203.
- Mustikaningsih, D. (2018). *PENGEMBANGAN ALAT UKUR PELATIHAN KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS ANDROID UNTUK SISWA KELAS 5 SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- 1 Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- 9 Sari, N., Daulay, M. I., & Nurhaswinda, N. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE STRUKTUR ANALISIS SINTESIS (SAS) DI SEKOLAH DASAR. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 231–238.
- 6 Skorecova, I., Teleki, A., Lacsny, B., & Zelenicky, L. (2016). An easy to compare tool for more readable (physics) textbooks. *Physics Education*, 51(6), 65009. <https://doi.org/10.1088/0031-9120/51/6/065009>
- Sulistyaningsih, L. S., Laksono, K., Mintowati, M., & Pratiwi, Y. (2014). *Membaca 2*.

jupe 1

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
2	www.cambridge.org Internet Source	2%
3	alkharita9093.blogspot.com Internet Source	2%
4	etdci.org Internet Source	1%
5	journals.ut.ac.ir Internet Source	1%
6	nlistsp.inflibnet.ac.in Internet Source	1%
7	jppipa.unram.ac.id Internet Source	1%
8	batrasiaku.blogspot.com Internet Source	1%
9	journal.stkipsubang.ac.id Internet Source	1%

10	adoc.pub Internet Source	1 %
11	shafariana.blogspot.com Internet Source	1 %
12	id.scribd.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	1 %
14	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
15	vibdoc.com Internet Source	1 %
16	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
